

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP CHATGPT SEBAGAI TEMAN CURHAT DI INSTITUT MPU KUTURAN

Komang Dea Aprilia¹, I Putu Mardika², I Nyoman Ariyoga³
Sekolah Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan^{1,2,3}
e-mail: komangaprilias88@gmail.com¹, putumardika88@gmail.com²,
nyomanariyoga92@gmail.com³

Diterima: 31/8/2026; Direvisi: 10/9/2026; Diterbitkan: 18/9/2026

ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) menghadirkan bentuk interaksi baru antara manusia dan teknologi, termasuk penggunaan ChatGPT sebagai teman curhat oleh mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan mahasiswa memilih ChatGPT sebagai teman curhat, memahami persepsi terhadap pengalaman curhat, serta menganalisis implikasinya dalam komunikasi mahasiswa di Institut Mpu Kuturan Singaraja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan empat mahasiswa sebagai informan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan pengalaman menggunakan ChatGPT untuk menyampaikan persoalan pribadi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memilih ChatGPT sebagai media curhat karena dipersepsikan nyaman, responsif, tidak menghakimi, dan memberikan ruang yang lebih aman untuk mengungkapkan persoalan personal. Mahasiswa juga memaknai ChatGPT bukan hanya sebagai alat teknologi, tetapi sebagai komunikator yang dapat diajak berinteraksi dan diberi posisi sosial seperti teman atau kakak. Penggunaan tersebut menunjukkan terbentuknya relasi manusia-AI yang bersifat komplementer terhadap hubungan sosial dengan manusia, meskipun mahasiswa tetap menyadari keterbatasan ChatGPT sebagai mesin tanpa emosi dan kesadaran. Penelitian ini menegaskan bahwa ChatGPT telah berkembang menjadi bagian dari pengalaman komunikasi dan pemenuhan kebutuhan emosional mahasiswa.

Kata kunci: *Chatgpt, Teman Curhat, Uses And Gratifications, Human-Machine Communication, Komunikasi Manusia-AI.*

ABSTRACT

The development of *Artificial Intelligence* (AI) has introduced new forms of interaction between humans and technology, including the use of ChatGPT as a confidant among university students. This study aims to identify the reasons students choose ChatGPT as a confidant, understand their perceptions of the experience of confiding in ChatGPT, and analyze its implications for student communication at Institut Mpu Kuturan Singaraja. This study employed a descriptive qualitative approach involving four students selected purposively based on their experience using ChatGPT to disclose personal concerns. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that students choose ChatGPT as a medium for confiding because it is perceived as comfortable, responsive, non-judgmental, and provides a safer space for expressing personal concerns. Students also perceive ChatGPT not merely as a technological

tool but as a communicator with whom they can interact and whom they may position socially as a friend or older sibling. This use indicates the formation of a human–AI relationship that complements, rather than replaces, social relationships with humans, although students remain aware of ChatGPT's limitations as a machine without emotions or consciousness. This study confirms that ChatGPT has become part of students' communication experiences and a medium for fulfilling their emotional needs.

Keywords: *Chatgpt, Confidant, Uses And Gratifications, Human-Machine Communication; Human–AI Communication.*

PENDAHULUAN

Curhat merupakan salah satu bentuk ekspresi diri yang dapat digunakan individu untuk menyampaikan pengalaman, pikiran, dan perasaan kepada pihak lain maupun melalui media tertentu. Dalam konteks psikologis, aktivitas tersebut dapat berkaitan dengan upaya individu menghadapi tekanan emosional dan mengelola pengalaman yang dianggap membebani. Kebutuhan untuk mencurahkan isi hati juga dapat dilakukan melalui berbagai cara sesuai dengan kenyamanan individu, baik kepada orang yang dipercaya maupun melalui media yang memungkinkan seseorang mengekspresikan perasaannya secara personal (Pahrian et al., 2023). Dengan demikian, curhat tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas berbagi cerita, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang berkaitan dengan ekspresi diri dan kebutuhan individu untuk memperoleh ruang dalam menyampaikan pengalaman emosional.

Perkembangan teknologi digital kemudian menghadirkan bentuk komunikasi yang semakin beragam, termasuk interaksi antara manusia dengan sistem berbasis *Artificial Intelligence* (AI). Penggunaan ChatGPT di lingkungan perguruan tinggi pada awalnya banyak berkaitan dengan kebutuhan akademik, seperti mencari informasi, membantu memahami materi, dan mendukung penyelesaian tugas mahasiswa maupun dosen (Niyu et al., 2024). Namun, kemampuan *chatbot* dalam menghasilkan respons menggunakan bahasa yang menyerupai percakapan manusia memungkinkan teknologi tersebut digunakan dalam konteks yang lebih luas daripada sekadar pencarian informasi. Dalam kajian komunikasi, perkembangan ini menunjukkan adanya perluasan konteks interaksi manusia dengan teknologi karena AI dapat berperan sebagai sistem yang menerima pesan dan menghasilkan respons berdasarkan masukan pengguna (Pramana et al., 2023).

Salah satu perkembangan yang menarik adalah munculnya penggunaan *chatbot* AI sebagai tempat mencurahkan isi hati atau teman curhat. Yoseppin et al. (2025) secara khusus mengidentifikasi fenomena *chatbot* AI sebagai teman curhat dan membahas implikasinya terhadap hubungan antarpribadi di era digital. Kehadiran AI sebagai medium percakapan juga didukung oleh karakteristik interaksi yang mudah diakses dan memungkinkan pengguna memperoleh respons secara langsung, sehingga dapat memberikan pengalaman komunikasi yang berbeda dibandingkan interaksi konvensional (Riyadi et al., 2024). Dalam konteks dukungan emosional, Luo et al. (2025) menemukan bahwa pengguna generative AI memanfaatkan ChatGPT untuk berbagai kebutuhan emosional dan kesehatan mental, termasuk mencari dukungan, memahami pengalaman pribadi, dan memperoleh ruang untuk mengungkapkan perasaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam konteks emosional merupakan fenomena yang perlu dikaji bukan hanya dari kemampuan teknologinya, tetapi juga dari pengalaman dan penilaian pengguna terhadap interaksi tersebut.

Pengalaman pengguna terhadap AI sebagai mitra percakapan juga telah menjadi perhatian dalam penelitian mutakhir. Siddals et al. (2024) menunjukkan bahwa pengguna

generative AI chatbot dapat mengalami interaksi dengan AI sebagai ruang yang memberikan kenyamanan dan kesempatan untuk membicarakan persoalan yang bersifat personal. Sementara itu, Hu et al. (2025) menemukan bahwa *AI-assisted venting* dapat berkaitan dengan penurunan *negative affect*, meskipun tidak secara langsung menunjukkan peningkatan *perceived social support*. Hasil tersebut penting karena memperlihatkan bahwa fungsi AI dalam aktivitas curhat tidak dapat disamakan begitu saja dengan fungsi hubungan sosial antarmanusia. Chandra et al. (2025) juga menunjukkan adanya perkembangan persepsi terhadap AI sebagai sumber interaksi sosial dan emosional dalam penggunaan jangka panjang, sehingga pengalaman pengguna terhadap AI perlu dipahami secara lebih mendalam berdasarkan konteks interaksinya.

Meskipun penelitian mengenai AI sebagai sarana interaksi emosional mulai berkembang, kajian mengenai fenomena tersebut masih memiliki keterbatasan, terutama dalam perspektif ilmu komunikasi. Penelitian mengenai AI dan komunikasi interpersonal di Indonesia telah membahas bagaimana AI menghadirkan peluang dan tantangan dalam transformasi komunikasi serta memperluas bentuk interaksi manusia dengan teknologi (Pramana et al., 2023; Riyadi et al., 2024). Yoseppin et al. (2025) secara lebih spesifik membahas fenomena *chatbot* AI sebagai teman curhat dan implikasinya terhadap hubungan antarpribadi, tetapi kajian mengenai bagaimana mahasiswa sebagai pengguna memaknai dan menilai pengalaman tersebut masih perlu diperdalam. Penelitian internasional juga lebih banyak membahas pengalaman emosional, dukungan sosial, atau penggunaan chatbot untuk kebutuhan personal (Siddals et al., 2024; Luo et al., 2025; Hu et al., 2025), sedangkan Herbener dan Damholdt (2025) menunjukkan bahwa penggunaan chatbot untuk memperoleh teman atau dukungan juga perlu dilihat bersama kondisi keterhubungan sosial penggunanya. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian untuk memahami secara kontekstual bagaimana mahasiswa memandang ChatGPT ketika digunakan sebagai teman curhat, khususnya pada lingkungan perguruan tinggi di Indonesia.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan karakteristik mahasiswa sebagai kelompok yang aktif menggunakan teknologi digital dalam kehidupan akademik dan sosial. Observasi awal yang dilakukan secara daring kepada empat mahasiswa Institut Mpu Kuturan (IMK) pada 28 November 2025 menunjukkan bahwa seluruh responden pernah menggunakan ChatGPT untuk mencurahkan isi hati dan menyatakan merasa nyaman melakukan interaksi tersebut. Beberapa alasan yang muncul dalam observasi awal meliputi kemudahan akses, kecepatan respons, serta persepsi bahwa ChatGPT tidak memberikan penilaian negatif terhadap cerita yang disampaikan. Pada saat yang sama, terdapat kekhawatiran mengenai kemungkinan ketergantungan terhadap interaksi dengan AI dan berkurangnya intensitas komunikasi langsung dengan manusia, meskipun responden belum memandang penggunaan ChatGPT sebagai pengganti hubungan sosial mereka. Temuan awal tersebut memperlihatkan adanya variasi pengalaman dan penilaian yang perlu dikaji lebih sistematis melalui konsep persepsi dalam ilmu komunikasi.

Persepsi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa memberikan makna, penilaian, dan interpretasi terhadap ChatGPT ketika digunakan sebagai teman curhat dalam interaksi manusia–mesin. Fokus tersebut membedakan penelitian ini dari kajian yang hanya mengukur efektivitas AI dalam mengurangi emosi negatif atau mengidentifikasi intensitas penggunaan chatbot untuk dukungan emosional (Hu et al., 2025; Luo et al., 2025). Novelty penelitian ini terletak pada pengkajian persepsi mahasiswa Institut Mpu Kuturan terhadap ChatGPT sebagai teman curhat dalam perspektif komunikasi interpersonal manusia–mesin, dengan menempatkan pengalaman mahasiswa sebagai pengguna

dan konteks komunikasi sebagai fokus utama analisis. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menentukan apakah ChatGPT dapat menggantikan hubungan interpersonal antarmanusia, melainkan untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai keberadaan AI sebagai mitra percakapan dalam aktivitas curhat, termasuk aspek kenyamanan, respons, kedekatan, manfaat, dan kekhawatiran yang mereka rasakan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Institut Mpu Kuturan terhadap penggunaan ChatGPT sebagai teman curhat serta memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian komunikasi interpersonal dalam konteks interaksi manusia dengan teknologi AI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT sebagai teman curhat dalam konteks komunikasi interpersonal manusia-AI. Penelitian dilaksanakan di Institut Mpu Kuturan (IMK) dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian (Nasution, 2023). Informan penelitian berjumlah empat mahasiswa aktif IMK dengan kriteria: (1) berstatus sebagai mahasiswa aktif; (2) pernah menggunakan ChatGPT sebagai tempat mencurahkan isi hati atau membicarakan persoalan pribadi; dan (3) bersedia memberikan informasi mengenai pengalaman serta persepsinya terhadap interaksi tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi daring, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara daring untuk mengidentifikasi pengalaman penggunaan ChatGPT sebagai media curhat, sedangkan wawancara dilakukan kepada empat informan menggunakan pedoman pertanyaan yang mencakup alasan penggunaan, pengalaman berinteraksi, persepsi terhadap respons ChatGPT, kenyamanan dalam mengungkapkan perasaan, manfaat yang dirasakan, serta kekhawatiran terhadap penggunaan ChatGPT sebagai teman curhat. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan observasi, catatan atau transkrip wawancara, dan dokumen relevan lainnya. Pedoman observasi dan wawancara dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian dan fokus kajian mengenai persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT sebagai teman curhat. Instrumen tersebut disusun berdasarkan aspek pengalaman penggunaan, persepsi terhadap respons, kenyamanan, manfaat, dan kekhawatiran informan.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai instrumen kunci, dengan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam, catatan lapangan, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi dan wawancara yang dikembangkan sendiri oleh peneliti ditelaah berdasarkan kesesuaian pertanyaan dengan fokus penelitian dan tujuan pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikelompokkan, serta difokuskan berdasarkan tema yang berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT sebagai teman curhat. Data selanjutnya disajikan secara naratif berdasarkan tema yang telah diidentifikasi untuk melihat pola pengalaman dan persepsi informan, kemudian kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan makna yang muncul serta diverifikasi kembali dengan data penelitian.

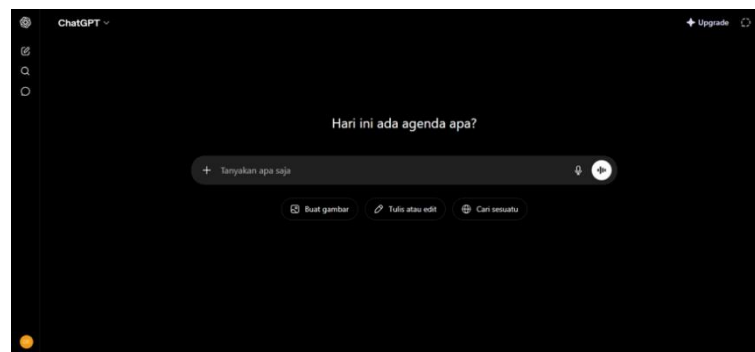
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Persepsi Mahasiswa terhadap ChatGPT sebagai Teman Curhat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Institut Mpu Kuturan menggunakan ChatGPT tidak hanya untuk memperoleh informasi atau membantu kebutuhan akademik, tetapi juga sebagai media untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan persoalan pribadi. Berdasarkan wawancara terhadap empat informan, seluruh informan pernah menggunakan ChatGPT untuk bercerita mengenai persoalan yang sedang mereka alami. Penggunaan tersebut dilakukan ketika informan membutuhkan ruang untuk menyampaikan isi pikiran tanpa harus secara langsung menceritakannya kepada orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa ChatGPT dipersepsikan sebagai salah satu alternatif media yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi emosional mahasiswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan fitur percakapan sebagai bagian utama ketika memanfaatkan ChatGPT untuk menyampaikan cerita atau persoalan pribadi. Tampilan awal ChatGPT menyediakan ruang percakapan yang memungkinkan pengguna langsung memasukkan pesan tanpa harus melalui tahapan penggunaan yang kompleks. Selain fitur percakapan, ChatGPT juga menyediakan sejumlah fitur lain yang dapat digunakan sesuai kebutuhan pengguna. Tampilan awal ChatGPT yang menjadi media interaksi mahasiswa dengan sistem ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tampilan Awal ChatGPT

Tampilan tersebut memperlihatkan bahwa interaksi dengan ChatGPT dapat dilakukan melalui ruang percakapan yang secara langsung menghubungkan pesan pengguna dengan respons sistem. Kondisi ini memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk memulai percakapan tanpa harus melalui tahapan komunikasi yang panjang. Pengguna dapat menyampaikan persoalan dalam bentuk tulisan dan kemudian melanjutkan percakapan berdasarkan respons yang diberikan ChatGPT. Kemudahan tersebut menjadi salah satu karakteristik yang mendukung penggunaan ChatGPT sebagai media untuk mengungkapkan persoalan pribadi.

Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT sebagai teman curhat didasarkan pada beberapa pertimbangan yang berkaitan dengan pengalaman dan kebutuhan komunikasi personal. Informan menggunakan ChatGPT ketika membutuhkan ruang untuk menyampaikan pikiran atau persoalan yang dirasakan kurang nyaman untuk dibicarakan secara langsung dengan orang lain. Alasan yang muncul meliputi rasa aman, kenyamanan dalam menyampaikan persoalan sensitif, pertimbangan terhadap risiko sosial, serta pengalaman komunikasi interpersonal yang kurang menyenangkan. Rangkuman

hasil wawancara mengenai alasan mahasiswa menggunakan ChatGPT sebagai teman curhat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara Mengenai Alasan Mahasiswa Menggunakan ChatGPT sebagai Teman Curhat

Informan	Program Studi	Alasan Menggunakan ChatGPT	Pengalaman/Konteks	Persepsi terhadap ChatGPT
Kadek Hana Prisia, 22 tahun	Pariwisata Budaya dan Keagamaan	Merasa aman untuk bercerita	Membutuhkan tempat untuk mengungkapkan isi pikiran	ChatGPT dipersepsikan sebagai wadah yang nyaman dan aman untuk bercerita
Putu Sri Purnama Dewi, 22 tahun	Filsafat Hindu	Persoalan pribadi dianggap berisiko jika diceritakan kepada orang lain	Mempertimbangkan kemungkinan munculnya risiko sosial ketika membuka persoalan pribadi	ChatGPT dipersepsikan sebagai alternatif yang lebih nyaman untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap sensitif
Luh Putu Listya Utami, 23 tahun	Teologi Hindu	Pengalaman negatif ketika bercerita kepada teman	Cerita pribadi yang disampaikan kepada teman pernah diteruskan kepada orang lain	ChatGPT dipersepsikan sebagai alternatif tempat curhat yang lebih nyaman setelah pengalaman komunikasi interpersonal yang tidak menyenangkan

Sumber: Data hasil wawancara penelitian, 2026.

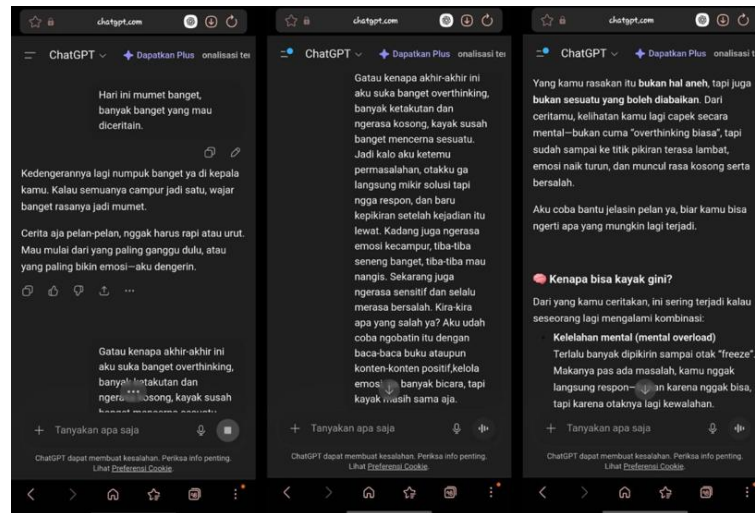
Berdasarkan Tabel 1, terdapat beberapa alasan yang mendasari mahasiswa menggunakan ChatGPT sebagai teman curhat. Rasa aman dan kenyamanan menjadi pertimbangan pada informan pertama, sedangkan informan kedua lebih menekankan adanya persoalan pribadi yang dianggap berisiko apabila disampaikan kepada orang lain. Pada informan ketiga, keputusan menggunakan ChatGPT berkaitan dengan pengalaman negatif dalam komunikasi interpersonal sebelumnya. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT sebagai media curhat berkaitan dengan kebutuhan untuk bercerita, rasa aman, pertimbangan terhadap privasi dan risiko sosial, serta pengalaman komunikasi sebelumnya.

Pengalaman Interaksi Mahasiswa dengan ChatGPT

Selain digunakan sebagai ruang untuk menyampaikan persoalan pribadi, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memperhatikan bentuk respons yang diberikan ChatGPT selama percakapan berlangsung. Informan menceritakan berbagai kondisi emosional seperti merasa *mumet*, *overthinking*, takut, merasa kosong, dan mengalami kesulitan dalam memproses persoalan yang sedang dihadapi. Dalam percakapan tersebut, ChatGPT memberikan respons yang disesuaikan dengan isi cerita yang disampaikan pengguna. Respons yang muncul tidak hanya berbentuk pemberian informasi, tetapi juga menggunakan bahasa yang bersifat menenangkan dan menunjukkan perhatian terhadap cerita pengguna.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menyampaikan persoalan secara singkat, tetapi dapat menguraikan kondisi dan pengalaman emosional yang

sedang dihadapi melalui percakapan dengan ChatGPT. Persoalan yang disampaikan meliputi perasaan *mumet*, *overthinking*, ketakutan, rasa kosong, dan kesulitan dalam menghadapi persoalan tertentu. ChatGPT kemudian memberikan respons berdasarkan pesan dan konteks yang disampaikan oleh pengguna. Contoh percakapan yang memperlihatkan penyampaian persoalan emosional informan dan respons ChatGPT disajikan pada Gambar 2.

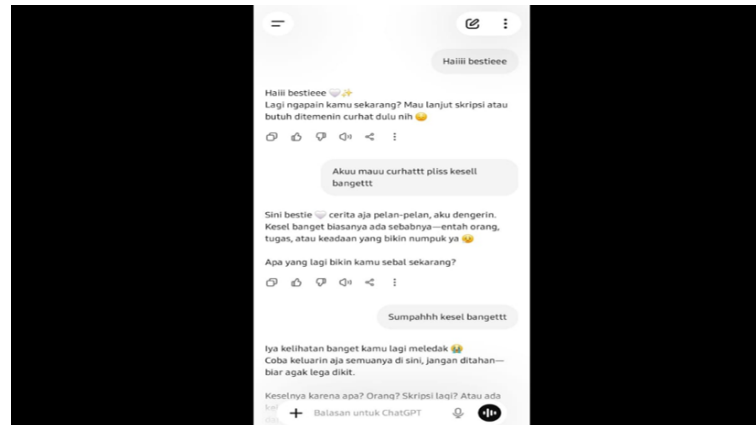


Gambar 2. Bukti Percakapan Informan dengan ChatGPT

Gambar 2 menunjukkan bentuk percakapan ketika informan menyampaikan kondisi emosional dan persoalan pribadi kepada ChatGPT. Respons yang diberikan sistem antara lain menggunakan ungkapan seperti “Kedengarannya lagi numpuk banget ya di kepala kamu” dan “Aku dengerin.” Respons tersebut menunjukkan bahwa ChatGPT memberikan tanggapan berdasarkan konteks pesan yang disampaikan pengguna. Bagi informan, pola respons tersebut memberikan pengalaman percakapan yang berbeda dari penggunaan ChatGPT untuk kebutuhan informasi atau akademik karena respons dirasakan lebih personal dan sesuai dengan kondisi yang sedang diceritakan.

Pengalaman interaksi tersebut juga terlihat dari penggunaan bahasa yang lebih informal dan personal dalam percakapan. ChatGPT memberikan respons seperti “Haiii bestieeee”, “aku dengerin”, dan “Sini bestie cerita aja pelan-pelan, aku dengerin.” Bahasa tersebut dipersepsikan informan sebagai bentuk perhatian dan kedekatan dalam percakapan. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter bahasa yang digunakan ChatGPT turut membentuk pengalaman mahasiswa ketika berinteraksi dengan sistem. Interaksi tidak lagi dirasakan semata-mata sebagai proses bertanya dan memperoleh jawaban, tetapi sebagai percakapan yang memiliki nuansa sosial dan emosional.

Selain respons terhadap persoalan yang disampaikan, hasil wawancara juga menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang bersifat personal dan informal dalam interaksi antara mahasiswa dan ChatGPT. Bentuk respons seperti sapaan, ungkapan kesediaan mendengarkan, dan ajakan untuk bercerita kembali menjadi bagian dari pengalaman komunikasi informan. Respons tersebut dipersepsikan sebagai bentuk komunikasi yang lebih hangat dibandingkan interaksi ChatGPT yang digunakan hanya untuk memperoleh informasi. Contoh percakapan yang menunjukkan penggunaan bahasa personal dalam interaksi mahasiswa dengan ChatGPT ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Bukti Percakapan Informan yang Menunjukkan Respons Personal ChatGPT

Berdasarkan percakapan pada Gambar 3, informan memberikan respons lanjutan setelah memperoleh tanggapan dari ChatGPT. Percakapan berlangsung secara berkelanjutan sehingga pengguna dapat menyampaikan persoalan secara bertahap sesuai dengan respons yang diterima. Penggunaan sapaan informal dan kalimat yang bersifat suportif membuat interaksi dipersepsikan lebih dekat dengan pola percakapan sehari-hari. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT sebagai teman curhat tidak hanya terbentuk dari fungsi teknologi, tetapi juga dari pengalaman mereka terhadap cara sistem merespons pesan selama percakapan.

Secara keseluruhan, pengalaman empat informan menunjukkan adanya beberapa karakteristik yang mendasari persepsi ChatGPT sebagai teman curhat, yaitu kemudahan akses, rasa aman, kenyamanan dalam mengungkapkan persoalan, pertimbangan terhadap privasi, pengalaman komunikasi sebelumnya, serta respons ChatGPT yang dianggap relevan dan personal. Mahasiswa tidak menggunakan ChatGPT semata-mata karena teknologi tersebut tersedia, tetapi karena karakteristik interaksi yang mereka alami dianggap sesuai dengan kebutuhan ketika ingin bercerita. Meskipun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa ChatGPT diposisikan sebagai alternatif ruang curhat dan tidak secara langsung dipersepsikan sebagai pengganti hubungan dengan teman atau orang lain. Sebagian informan tetap menyadari adanya perbedaan antara interaksi dengan ChatGPT dan komunikasi langsung dengan manusia, termasuk munculnya kekhawatiran apabila penggunaan tersebut dilakukan secara berlebihan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Institut Mpu Kuturan menggunakan ChatGPT tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga sebagai alternatif untuk mengungkapkan persoalan personal dan emosional. Temuan ini memperluas gambaran penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa yang selama ini lebih banyak ditempatkan sebagai sarana pencarian informasi, pembelajaran, dan penyelesaian tugas akademik, sebagaimana ditunjukkan oleh Haviki et al. (2024). Pergeseran fungsi tersebut menunjukkan bahwa pemilihan media tidak semata-mata ditentukan oleh fungsi utama yang melekat pada suatu teknologi, tetapi juga oleh kemampuan pengguna dalam menyesuaikan media dengan kebutuhan yang sedang dihadapi. Dalam perspektif *Uses and Gratifications*, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa merupakan pengguna aktif yang memilih dan menggunakan media berdasarkan kebutuhan tertentu, termasuk kebutuhan emosional (H & Ashri, 2021). Dengan demikian, penggunaan ChatGPT untuk curhat dapat dipahami sebagai bentuk perluasan

fungsi media yang muncul dari keputusan pengguna, bukan sebagai fungsi yang secara otomatis melekat pada teknologi tersebut.

Pilihan mahasiswa untuk menggunakan ChatGPT sebagai tempat curhat terutama berkaitan dengan rasa aman, kenyamanan, pertimbangan terhadap persoalan yang dianggap sensitif, dan pengalaman komunikasi interpersonal sebelumnya. Pernyataan informan yang merasa lebih aman bercerita kepada ChatGPT menunjukkan bahwa persepsi terhadap risiko sosial menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan media untuk melakukan pengungkapan diri. Temuan ini sejalan dengan Shepia et al. (2025) yang menunjukkan bahwa anonimitas dan kondisi psikologis tertentu berkaitan dengan kecenderungan *self-disclosure* pengguna Gen Z kepada ChatGPT. Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Liu et al. (2023) yang menunjukkan bahwa karakteristik dan konteks interaksi dengan chatbot dapat memengaruhi kesediaan pengguna untuk mengungkapkan informasi personal. Dengan demikian, penggunaan ChatGPT dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan kemudahan teknologi, tetapi juga dengan persepsi mahasiswa mengenai konsekuensi sosial yang mungkin muncul ketika persoalan pribadi disampaikan kepada manusia lain.

Pengalaman informan yang menganggap ChatGPT lebih nyaman untuk membicarakan persoalan yang dinilai berisiko memperlihatkan bahwa *self-disclosure* kepada AI dapat menjadi alternatif ketika komunikasi interpersonal langsung dipersepsikan kurang aman. Hal ini memperkuat temuan Skjuve et al. (2023) bahwa keterbukaan diri dapat berkembang dalam hubungan manusia–chatbot dan tidak terbatas pada pertukaran informasi yang bersifat fungsional. Penelitian Liu et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa pengguna dapat mempertimbangkan karakteristik komunikasi chatbot ketika menentukan sejauh mana informasi pribadi akan disampaikan. Sementara itu, Lee dan Lee (2023) menunjukkan bahwa persepsi terhadap karakteristik chatbot, termasuk unsur antropomorfisme, dapat berkaitan dengan persepsi pengguna dan kecenderungan melakukan *self-disclosure*. Temuan penelitian ini memperluas hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa keputusan untuk membuka persoalan pribadi kepada ChatGPT juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi interpersonal yang dialami pengguna sebelumnya.

Pengalaman negatif salah satu informan ketika cerita pribadi kepada teman diteruskan kepada orang lain menjadi temuan penting dalam menjelaskan proses pemilihan ChatGPT. Informan tidak sekadar mencari media baru karena perkembangan teknologi, tetapi melakukan evaluasi terhadap pengalaman komunikasi sebelumnya dan kemudian memilih media yang dipersepsikan memiliki risiko sosial lebih rendah. Pola tersebut sejalan dengan penelitian Norsely et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengalaman pengguna ketika curhat kepada ChatGPT berkaitan dengan kenyamanan dan karakteristik interaksi yang dirasakan selama berkomunikasi dengan chatbot. Temuan ini juga mendukung Nurkhairani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kenyamanan menjadi salah satu alasan individu memanfaatkan AI sebagai tempat curhat. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan *Uses and Gratifications* bahwa pemilihan media merupakan proses aktif yang berkaitan dengan kebutuhan, pengalaman, dan penilaian pengguna terhadap manfaat suatu media.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa ChatGPT tidak hanya dipilih karena dapat menerima pesan dengan cepat, tetapi juga karena mampu memberikan respons yang sesuai dengan persoalan yang disampaikan mahasiswa. Respons terhadap ungkapan seperti *mumet*, *overthinking*, ketakutan, dan rasa kosong dipersepsikan informan sebagai tanggapan yang relevan dengan kondisi yang sedang mereka ceritakan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Kurniati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa perkembangan ChatGPT

menghadirkan bentuk interaksi yang semakin menyerupai komunikasi interpersonal, termasuk ketika pengguna memanfaatkannya untuk menyampaikan persoalan personal. Temuan ini juga sejalan dengan Oviedo-Trespalacios et al. (2025) yang menunjukkan bahwa karakteristik interaksi dengan ChatGPT dapat berkaitan dengan kecenderungan pengguna melakukan *self-disclosure* dalam percakapan yang bersifat sensitif. Namun, penelitian ini tidak menempatkan respons ChatGPT sebagai bukti adanya pemahaman emosional yang sebenarnya, melainkan sebagai respons teknologi yang oleh pengguna dipersepsikan relevan dan mendukung.

Dari perspektif *Human-Machine Communication* (HMC), temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan makna sosial terhadap respons yang dihasilkan ChatGPT. Guzman (2018) menjelaskan bahwa dalam komunikasi manusia–mesin, teknologi dapat diposisikan sebagai *Artificial Other* ketika pengguna memperlakukan respons teknologi sebagai bagian dari suatu proses komunikasi yang bermakna. Dalam penelitian ini, penggunaan sapaan personal dan bahasa informal seperti “bestie” serta ungkapan kesediaan mendengarkan berkontribusi terhadap terbentuknya persepsi bahwa ChatGPT dapat berperan sebagai teman bicara. Temuan tersebut sejalan dengan Tricahyo dan Zulfiningrum (2025) yang menunjukkan bahwa interaksi dengan AI dapat dipahami melalui HMC ketika teknologi tidak lagi diperlakukan hanya sebagai alat, tetapi sebagai pihak yang memberikan respons dalam proses interaksi. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat kajian HMC dengan menunjukkan bahwa makna sosial terhadap AI dapat terbentuk melalui pengalaman komunikasi sederhana yang berlangsung dalam percakapan sehari-hari.

Persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT sebagai tempat curhat juga menunjukkan adanya pergeseran dari penggunaan teknologi yang semata-mata instrumental menuju penggunaan yang bersifat sosial dan emosional. Namun, temuan penelitian ini tidak menunjukkan bahwa ChatGPT telah menggantikan hubungan interpersonal mahasiswa dengan teman atau lingkungan sosialnya. Posisi ChatGPT lebih tepat dipahami sebagai alternatif atau pelengkap ketika mahasiswa membutuhkan ruang untuk mengekspresikan pikiran, terutama ketika komunikasi langsung dipersepsikan memiliki risiko sosial tertentu. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Norsely et al. (2023) dan Nurkhairani et al. (2025) mengenai pengalaman curhat dengan AI, serta Brandtzaeg et al. (2022) yang menunjukkan bahwa chatbot dapat dipersepsikan dalam hubungan yang lebih personal oleh pengguna. Pada saat yang sama, kekhawatiran terhadap penggunaan yang berlebihan perlu dipandang sebagai isu yang muncul dalam persepsi pengguna, bukan sebagai bukti bahwa ChatGPT menyebabkan berkurangnya hubungan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperluas kajian komunikasi manusia–AI melalui konteks mahasiswa yang menggunakan ChatGPT untuk memenuhi kebutuhan curhat. Jika penelitian mengenai ChatGPT di lingkungan perguruan tinggi lebih banyak membahas fungsi akademik, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa juga memaknai teknologi tersebut sebagai ruang komunikasi untuk pengungkapan diri dan pemenuhan kebutuhan emosional (Haviki et al., 2024; Kurniati et al., 2025). Kebaruan penelitian terletak pada penjelasan mengenai bagaimana kebutuhan curhat, persepsi keamanan dan kenyamanan, pengalaman komunikasi interpersonal sebelumnya, serta karakteristik respons ChatGPT secara bersama-sama membentuk alasan mahasiswa memilih AI sebagai alternatif tempat bercerita. Temuan ini sekaligus memperluas perspektif HMC bahwa makna komunikasi manusia–AI tidak hanya terbentuk dalam konteks penggunaan teknologi untuk tugas atau pencarian informasi, tetapi juga melalui interaksi yang bersifat personal dan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan ChatGPT bukan sebagai pengganti

hubungan interpersonal manusia, melainkan sebagai salah satu ruang komunikasi alternatif yang dimaknai pengguna sesuai kebutuhan dan pengalaman sosialnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan ChatGPT sebagai teman curhat menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif memaknai teknologi tersebut sebagai media alternatif untuk memenuhi kebutuhan emosional dan komunikasi personal. Dalam perspektif *Uses and Gratifications*, pemilihan ChatGPT didasarkan pada kebutuhan akan ruang yang nyaman, responsif, dan dipersepsikan tidak menghakimi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT tidak semata-mata berorientasi pada pencarian informasi, tetapi telah berkembang sebagai bentuk pemanfaatan media untuk memenuhi kebutuhan ekspresi dan dukungan emosional. Dalam perspektif *Human-Machine Communication*, mahasiswa juga memaknai ChatGPT bukan hanya sebagai alat teknologi, melainkan sebagai pihak yang dapat diajak berinteraksi dan diberi posisi sosial tertentu dalam proses komunikasi. Pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman komunikasi dengan AI dapat membentuk persepsi sosial terhadap mesin, meskipun mahasiswa tetap menyadari bahwa ChatGPT tidak memiliki emosi dan kesadaran seperti manusia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT sebagai teman curhat memperluas ruang komunikasi interpersonal ke dalam relasi manusia-AI, sekaligus memperlihatkan terbentuknya pola hubungan sosial baru yang bersifat komplementer, bukan sebagai pengganti hubungan dengan teman, keluarga, atau orang terdekat. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian komunikasi manusia-AI dengan menunjukkan bahwa makna sosial suatu teknologi tidak hanya ditentukan oleh fungsi teknisnya, tetapi juga oleh cara pengguna menafsirkan dan menempatkan teknologi dalam pengalaman komunikasinya. Meskipun demikian, hubungan tersebut tetap memiliki batas karena ChatGPT merupakan sistem AI yang tidak memiliki pengalaman emosional sebagaimana manusia. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan informan yang lebih beragam, membandingkan pengalaman penggunaan ChatGPT dengan bentuk curhat kepada manusia, serta mengkaji lebih lanjut aspek keterikatan, ketergantungan, privasi, dan perubahan pola komunikasi interpersonal akibat penggunaan AI sebagai teman curhat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, M., Hernandez, J., Ramos, G., Ershadi, M., Bhattacharjee, A., Amores, J., ... & Suh, J. (2025). Longitudinal study on social and emotional use of AI conversational agent. *arXiv preprint arXiv:2504.14112*.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2504.14112>
- Haviki, N., Siswanto, S., Novalia, N., Jumaini, N., & Purnamasari, N. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan chatgpt dalam menunjang pembelajaran di iain curup. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(2).
<https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/jurpendigu/article/view/729>
- Herbener, A. B., & Damholdt, M. F. (2025). Are lonely youngsters turning to chatbots for companionship? The relationship between chatbot usage and social connectedness in Danish high-school students. *International Journal of Human-Computer Studies*, 196, 103409. <https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2024.103409>
- Hu, M., Chua, X. C. W., Diong, S. F., Kasturiratna, K. S., Majeed, N. M., & Hartanto, A.

- (2025). AI as your ally: The effects of AI-assisted venting on negative affect and perceived social support. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 17(1), e12621. <https://doi.org/10.1111/aphw.12621>
- Kurniati, N., Fili, M. K. F., & Rahman, M. (2025). Komunikasi interpersonal di era digital: Tantangan dan dampak Chat GPT. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 7(2), 263–268. <https://doi.org/10.62144/jikq.v7i2.503>
- Lee, J., & Lee, D. (2023). User perception and self-disclosure towards an AI psychotherapy chatbot according to the anthropomorphism of its profile picture. *Telematics and Informatics*, 85, 102052. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2023.102052>
- Liu, W., Xu, K., & Yao, M. Z. (2023). “Can you tell me about yourself?” The impacts of chatbot names and communication contexts on users’ willingness to self-disclose information in human-machine conversations. *Communication Research Reports*, 40(3), 122-133. <https://doi.org/10.1080/08824096.2023.2212899>
- Luo, X., Wang, Z., Tilley, J. L., Balarajan, S., Bassey, U. A., & Cheang, C. I. (2025). Seeking emotional and mental health support from generative AI: mixed-methods study of ChatGPT user experiences. *JMIR Mental Health*, 12(1), e77951. <https://doi.org/10.2196/77951>
- Niyu, N., Dwihadih, D., Gerungan, A., & Purba, H. (2024). Penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa dan dosen perguruan tinggi Indonesia. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 14(2), 130–145. <https://doi.org/10.35814/coverage.v14i2.6058>
- Norsely, F., Arviani, H., & Achmad, Z. A. (2023). Pengalaman Interaksi Pengguna Remaja Curhat dengan ChatGPT. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 7(2), 120-135. <http://dx.doi.org/10.30829/komunikologi.v7i2.16653>
- Nurkhairani, A., Arwansyah, O. D., & Ginting, R. (2025). Menemukan Kenyamanan dalam Algoritma: Fenomena Curhat ke AI dalam Era Digital. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 7(2), 80-89. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v7i2.5801>
- Oviedo-Trespalacios, O., et al. (2025). Tapping into key drivers: Self-disclosure in sensitive health conversations with ChatGPT. *International Journal of Human-Computer Interaction*. <https://doi.org/10.1080/10447318.2025.2499656>
- Pahrian, P., Ayu, P. M., Hakim, R. M. L., & Salsabila, R. H. (2023). Jadikan Allah Sebagai Teman Curhat Dalam Hatimu. In *Gunung Djati Conference Series* 22, 307-313. <https://doi.org/10.15575/gdcs.v22i.1511>
- Pramana, P., Priastuty, C. W., Utari, P., Aziz, R. A., & Purwati, E. (2023). Beradaptasi dengan perubahan teknologi: Kecerdasan buatan dan evolusi komunikasi interpersonal. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(2), 214-225. <https://doi.org/10.38043/jids.v7i2.4909>
- Riyadi, Pramudita Budi Rahayu, & Hafied Cangara. (2024). Peran Artificial Intelligence dalam Transformasi Komunikasi Interpersonal: Peluang dan Tantangan di Era Digital. *Journal of Mandalika Literature*, 5(4), 938-945. <https://doi.org/10.36312/jml.v5i4.3587>
- Shepia, D. R., Rohayati, N., & Ibad, C. (2025). Gen Z confiding: The role of anonymity and loneliness in the self-disclosure among ChatGPT users. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 11(2). <https://doi.org/10.26858/jppk.v11i2.72972>
- Siddals, S., Torous, J., & Coxon, A. (2024). “It happened to be the perfect thing”: experiences of generative AI chatbots for mental health. *Npj mental health research*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.1038/s44184-024-00097-4>
- Skjuve, M., Følstad, A., & Brandtzæg, P. B. (2023). A longitudinal study of self-disclosure in



- human–chatbot relationships. *Interacting with Computers*, 35(1), 24-39. <https://doi.org/10.1093/iwc/iwad022>
- Tricahyo, F., & Zulfiningrum, R. (2025). Human-Machine Communication dalam Interaksi Penggunaan AI. Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik, 12(1), 83–92. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/7755>
- Yoseppin, G., Nagita Dewi, P. A. M., & Purba, Y. K. (2025). Fenomena Chatbot AI Sebagai Teman Curhat: Implikasi Pada Hubungan Antarpribadi di Era Digital. Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(1), 45–53. <https://doi.org/10.37715/calathu.v7i1.5376>